JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 4104-4122
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Era *Artificial Intelligence:* Antara Kecerdasan Teknologi Dan Kecerdasan Spiritual

Lufaefi [a,1,*], Ahmad Zain Sarnoto [b,2], Isyroqotun Nashoiha [c,3], Siti Kafidhoh [d,4], Laela Fitriyani [e,5], Lukita fahriana [f,6]

[*a,b] Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
[c] Universitas Sunan Gresik, Indonesia
[d,e,f] Institut Agama Islam Nurul Iman Bogor, Indonesia
[1]eepivanosky@gmail.com; [2] ahmadzain@ptiq.ac.id; [3] i.nashoiha@lecturer.usg.ac.id; [4] sitikafidhoh@stai-nuruliman.ac.id; [5] niefellasalsabila@gmail.com; [6] lukitafahriana01@gmail.com
*Correspondent Author; eepivanosky@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
23-08-2026
Revised:
22-09-2026
Accepted:
29-10-2026

Keywords
Qur'anic epistemology; Artificial Intelligence; spiritual intelligence; Qur'anic exegesis; interpretive authority

ABSTRACT

This study analyzes the transformation of Qur'anic exegesis epistemology in the era of Artificial Intelligence (AI) by examining the relationship between technological intelligence and spiritual intelligence. It employs a qualitative method through library research and analysis, comparing classical and contemporary exegetical literature with generative AI responses to Qur'anic verses. Data are analyzed through identification, comparison, evaluation, and reconstruction. The findings indicate that AI has capacity to access, process, compare, and synthesize exegetical information, yet it cannot possess epistemological authority because of hallucinations, attribution errors, data bias, and decontextualization. AI is therefore positioned as an epistemic instrument supporting human interpretation. Spiritual intelligence functions as an epistemic and ethical dimension that directs interpretation toward divine orientation, morality, justice, benefit, and responsibility. This study proposes an integrative epistemological reconstruction positioning revelation as the normative source, exegetical tradition as the methodological foundation, reason as a critical instrument, AI as support, and humans as subjects of verification and interpretive accountability.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Perkembangan Artificial Intelligence (AI), terutama generative AI, telah membawa perubahan penting dalam cara manusia memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan. Perubahan tersebut tidak hanya berlangsung dalam bidang sains, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, tetapi juga mulai memasuki wilayah keagamaan, termasuk kajian Al-Qur'an dan tafsir. Berbagai platform digital berbasis AI kini mampu menerjemahkan teks Arab, melakukan pencarian informasi, merangkum kitab tafsir, membandingkan pendapat mufasir, bahkan menghasilkan penjelasan terhadap ayat Al-Qur'an melalui percakapan langsung dengan pengguna (Lufaefi, Kafidhoh, et al. 2026). Perkembangan ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar perangkat komputasional, tetapi mulai berfungsi sebagai mediator dalam proses memperoleh pengetahuan keagamaan. Dalam konteks studi Al-Qur'an, perubahan tersebut penting diperhatikan karena teknologi tidak hanya mengubah cara tafsir disampaikan, tetapi berpotensi mengubah cara pengetahuan tafsir diproduksi, diterima, dan memperoleh legitimasi (Munir and Am, n.d.).

Perubahan tersebut sekaligus menghadirkan persoalan epistemologis. Dalam tradisi tafsir, proses memahami Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada kemampuan menghasilkan makna dari teks, tetapi melibatkan sumber pengetahuan, perangkat metodologis, kompetensi mufasir, dan prinsip-prinsip yang menentukan validitas suatu penafsiran. Tradisi tafsir berkembang melalui interaksi antara teks wahyu, bahasa Arab, riwayat, penalaran, konteks sejarah, dan kemampuan intelektual mufasir (Putra and Prayoga 2026). Karena itu, tafsir tidak dapat direduksi menjadi aktivitas pemrosesan informasi. Ketika AI mulai memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai ayat Al-Qur'an, muncul persoalan mendasar: apakah kemampuan menghasilkan jawaban dapat disamakan dengan kemampuan menafsirkan? Jika sebuah sistem AI mampu menyajikan berbagai pendapat mufasir dan kemudian menghasilkan kesimpulan tertentu, dari mana otoritas dan validitas kesimpulan tersebut diperoleh?

Pertanyaan ini menjadi semakin kompleks karena AI bekerja melalui data dan algoritma. Respons yang dihasilkan oleh model AI dipengaruhi oleh korpus data, pola bahasa, desain model, algoritma, serta instruksi yang diberikan pengguna. Dengan demikian, AI tidak menghasilkan pengetahuan dari ruang yang sepenuhnya netral. Dalam konteks tafsir, data yang menjadi dasar pemrosesan dapat berasal dari karya-karya tafsir yang memiliki corak, metodologi, konteks historis, dan orientasi teologis yang berbeda. Ketika berbagai sumber tersebut diproses secara algoritmik, perbedaan epistemologis di antara sumber-sumber tersebut berpotensi tidak tampak dalam jawaban akhir. AI bahkan dapat menghasilkan jawaban yang secara linguistik tampak meyakinkan tetapi tidak memiliki sumber yang jelas atau menyederhanakan perbedaan pendapat yang sebenarnya fundamental. Persoalan ini memperlihatkan bahwa kecanggihan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan validitas pengetahuan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pengetahuan memiliki hubungan erat dengan tanggung jawab manusia. QS. al-Isrā' [17]: 36 menegaskan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak memiliki dasar pengetahuan dan menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Prinsip tersebut relevan dengan penggunaan AI dalam studi Al-Qur'an karena informasi yang dihasilkan teknologi tidak dapat diterima hanya berdasarkan kelancaran bahasa atau otoritas teknologinya. Informasi tetap membutuhkan pemeriksaan terhadap sumber, metode, dan argumentasi yang digunakan. Demikian pula QS. al-'Alaq [96]: 1–5 menghubungkan aktivitas membaca dan memperoleh pengetahuan dengan Tuhan sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan dalam perspektif Qur'ani memiliki dimensi epistemik sekaligus etis dan spiritual. Pengetahuan tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan manusia memperoleh

informasi, tetapi juga berdasarkan bagaimana pengetahuan tersebut diarahkan dan dipertanggungjawabkan.

Pada titik ini, kecerdasan spiritual menjadi penting dalam membicarakan masa depan tafsir di tengah perkembangan AI. Kecerdasan teknologi memiliki kemampuan luar biasa dalam memproses informasi, menemukan pola, melakukan komputasi, dan menghasilkan bahasa. Namun, kemampuan tersebut berbeda dengan kemampuan manusia dalam memahami makna, mempertimbangkan nilai, menyadari tujuan, dan menghubungkan pengetahuan dengan dimensi transendental. Dalam kajian spiritual intelligence, kecerdasan spiritual dipahami berkaitan dengan kemampuan memberikan makna terhadap kehidupan, menghubungkan tindakan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, serta menghadirkan orientasi transendental dalam kehidupan manusia (*Danah Zohar and Ian Marshall: SQ - Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*, n.d.). Dalam perspektif Al-Qur'an, dimensi tersebut dapat didialogkan dengan konsep seperti 'aql, qalb, taqwā, ihsān, dan fitrah. Oleh karena itu, persoalan AI dalam tafsir tidak cukup dipahami melalui pertanyaan apakah mesin mampu menghasilkan interpretasi, tetapi juga apakah interpretasi tersebut memiliki orientasi nilai, tanggung jawab moral, dan kedalaman spiritual.

Penelitian tentang Artificial Intelligence dalam penafsiran Al-Qur'an mulai berkembang seiring meningkatnya penggunaan AI generatif. Kajian Ahmad Zain Sarnoto berfokus pada hubungan antara *Artificial Intelligence* (AI), *Spiritual Intelligence* (SI), dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian kepustakaan terhadap konsep AI, kecerdasan spiritual, dan prinsip-prinsip Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dan SI tidak perlu ditempatkan secara kontradiktif, tetapi dapat saling melengkapi dengan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan orientasi etis. Sarnoto mengidentifikasi lima prinsip Qur'ani, yaitu tauhid, khilāfah, 'ilm, 'adl, dan akhlak, sebagai landasan dalam pengembangan dan pemanfaatan AI agar diarahkan pada kemaslahatan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini juga menunjukkan potensi AI dalam membantu analisis Al-Qur'an dan hadis, dengan catatan bahwa penggunaannya tetap perlu dipadukan dengan metodologi tafsir dalam tradisi keilmuan Islam. (Sarnoto, n.d.). Artikel tersebut juga membuka kemungkinan pemanfaatan AI dalam analisis Al-Qur'an dan hadis, tetapi menekankan perlunya mengombinasikan kemampuan AI dengan metode tafsir yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam (Sarnoto, n.d.).

Kajian lain ditulis oleh Andrean dan Harahap melalui penelitian "*Artificial Intelligence and Qur'anic Interpretation: A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir*" mengkaji kemampuan ChatGPT dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan membandingkannya dengan tafsir klasik. Penelitian menggunakan metode kualitatif-komparatif melalui analisis terhadap aspek kebahasaan, konteks, dan kedalaman interpretasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menghasilkan penjelasan yang koheren, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam kedalaman metodologis dan konteks penafsiran (Andrean and Harahap 2025).

Sementara itu Azhar et al. dalam "*Ethics and Limits of Artificial Intelligence (AI) in Quranic Exegesis According to the Epistemological Framework of Islamic Knowledge*" memusatkan kajian pada aspek etika, epistemologi, dan batas penggunaan AI dalam tafsir. Dengan pendekatan kualitatif-analitis berbasis kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa AI lebih tepat diposisikan sebagai alat bantu daripada sebagai otoritas penafsiran. Penggunaan AI tetap membutuhkan pengawasan manusia untuk menjaga validitas pengetahuan dan otoritas tradisi keilmuan Islam (Azhar et al., n.d.).

Sedangkan kajian yang dilakukan Sahimi et al. melalui "*Preserving the Authenticity of Quranic Exegesis Through Artificial Intelligence: A Proposed Framework for Digital Verification*"

mengkaji potensi AI dalam menjaga autentisitas tafsir di ruang digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan mengusulkan pemanfaatan Natural Language Processing dan Machine Learning untuk verifikasi sumber tafsir. Hasilnya menunjukkan bahwa AI berpotensi digunakan sebagai instrumen autentikasi, tetapi tetap memerlukan keterlibatan manusia untuk mengendalikan bias dan memastikan integritas pengetahuan tafsir (Almajdoub et al. 2026).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut di atas menyisakan persoalan yang lebih mendasar. Jika AI telah mampu menghasilkan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an, bagaimana kedudukannya dalam struktur epistemologi tafsir? Apakah AI hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi mufasir, atau mulai mengambil posisi sebagai agen dalam produksi pengetahuan? Jika AI hanya dianggap sebagai alat, sejauh mana ketergantungan manusia terhadap hasil algoritmik dapat memengaruhi otoritas mufasir? Sebaliknya, jika AI diperlakukan sebagai sumber pengetahuan, berdasarkan kriteria apa otoritasnya dapat dibenarkan? Persoalan berikutnya adalah bagaimana membedakan antara kemampuan AI mengolah pengetahuan yang sudah tersedia dengan kemampuan manusia memahami makna wahyu secara reflektif dan spiritual. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa problem AI dalam tafsir sesungguhnya tidak hanya terletak pada kemampuan teknologinya, tetapi pada perubahan hubungan antara sumber, subjek, metode, validitas, dan otoritas pengetahuan tafsir.

Atas dasar itu, penelitian ini memandang bahwa hubungan antara kecerdasan teknologi dan kecerdasan spiritual tidak seharusnya ditempatkan dalam hubungan pertentangan. AI memiliki kekuatan dalam pengolahan data, analisis bahasa, pencarian pola, dan sintesis informasi, sedangkan kecerdasan spiritual memberikan orientasi terhadap makna, nilai, tanggung jawab, dan dimensi transendental. Pertemuan keduanya dapat menjadi dasar untuk merumuskan epistemologi tafsir yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan karakter keilmuan tafsir. Dalam konstruksi tersebut, AI tidak ditempatkan sebagai pengganti mufasir, tetapi sebagai instrumen yang kemampuannya perlu diuji melalui metodologi tafsir, penalaran manusia, dan orientasi nilai Qur'ani.

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi epistemologi tafsir Al-Qur'an di era Artificial Intelligence, khususnya dalam kaitannya dengan produksi, interpretasi, validitas, dan otoritas pengetahuan tafsir. Penelitian ini juga mengkaji batas kecerdasan teknologi dalam proses penafsiran serta posisi kecerdasan spiritual sebagai dimensi epistemik dan etis. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan rekonstruksi epistemologi tafsir yang mampu mengintegrasikan kecerdasan teknologi dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, persoalan utama penelitian bukan sekadar apakah AI dapat membantu manusia memahami Al-Qur'an, melainkan bagaimana pengetahuan tafsir harus dikonstruksi, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan ketika proses interpretasi semakin dipengaruhi oleh kecerdasan algoritmik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis epistemologis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perubahan struktur pengetahuan tafsir Al-Qur'an dalam konteks perkembangan Artificial Intelligence serta menganalisis posisi kecerdasan spiritual dalam proses interpretasi. Sumber primer penelitian meliputi Al-Qur'an, karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur yang membahas penggunaan AI dalam interpretasi teks keagamaan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku dan artikel ilmiah mengenai epistemologi tafsir, filsafat ilmu, Artificial Intelligence, digital religion, dan Spiritual Intelligence. Data AI diperoleh melalui dokumentasi sejumlah respons model AI generatif

terhadap pertanyaan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan persoalan epistemologi, etika, dan spiritualitas. Pemilihan data diarahkan untuk melihat bagaimana AI menggunakan sumber, membangun argumentasi, dan menghasilkan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis melalui empat tahap, yaitu identifikasi, komparasi, evaluasi, dan rekonstruksi (Howe, n.d.). Tahap identifikasi digunakan untuk memetakan sumber, metode, pola argumentasi, dan karakter interpretasi yang dihasilkan AI. Tahap komparasi membandingkan respons AI dengan penafsiran yang terdapat dalam karya mufasir klasik dan kontemporer untuk melihat kesinambungan maupun perbedaannya. Tahap evaluasi digunakan untuk menguji validitas epistemologis dan batas otoritas tafsir berbasis AI dengan mempertimbangkan aspek sumber, metodologi, argumentasi, konteks, serta dimensi etis-spiritual. Selanjutnya, tahap rekonstruksi diarahkan untuk merumuskan hubungan antara kecerdasan teknologi dan kecerdasan spiritual dalam epistemologi tafsir Al-Qur'an. Kerangka analisis tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemanfaatan AI dalam tafsir, tetapi juga mengkritisi perubahan otoritas dan validitas pengetahuan tafsir serta menawarkan konstruksi epistemologi yang menempatkan AI sebagai instrumen teknologi dalam proses penafsiran yang tetap berada dalam pengawasan metodologi keilmuan dan tanggung jawab spiritual manusia.

Hasil dan Pembahasan

Epistemologi Al-Qur'an dan Artificial Intelligence

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menghadirkan persoalan baru dalam studi Al-Qur'an, khususnya mengenai bagaimana pengetahuan tentang wahyu diperoleh, diproses, dan dinilai kebenarannya. Selama berabad-abad, pengetahuan Al-Qur'an berkembang melalui relasi antara wahyu, pembaca, tradisi keilmuan, dan perangkat intelektual manusia (Lufaefi, Kafidhoh, et al. 2026). Kehadiran AI menambahkan aktor baru dalam proses tersebut, yaitu mesin yang mampu mengolah data, mengenali pola bahasa, melakukan pencarian semantik, serta menghasilkan teks yang menyerupai produk intelektual manusia (Moh. Mauluddin 2024a). Perubahan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis karena AI mulai terlibat dalam proses produksi pengetahuan mengenai Al-Qur'an. Pertanyaan yang kemudian muncul bukan sekadar apakah AI mampu membaca atau menjelaskan Al-Qur'an, melainkan apakah pengetahuan yang dihasilkan melalui algoritma dapat ditempatkan dalam kerangka epistemologi Al-Qur'an dan sejauh mana otoritasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif Islam, epistemologi Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas normatif. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk menggunakan kemampuan intelektual dalam memperoleh pengetahuan. Term-term seperti *'ilm*, *'aql*, *fikr*, *tadabbur*, dan *tadhakkur* menunjukkan bahwa memahami wahyu melibatkan aktivitas intelektual manusia. Namun, aktivitas tersebut tidak berdiri bebas dari dimensi ketuhanan. QS. Fāṭir [35]: 28, misalnya, menghubungkan pengetahuan dengan *khasy-yah* kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam perspektif Qur'ani tidak hanya diukur dari kemampuan mengetahui sesuatu secara rasional, tetapi juga dari kemampuan pengetahuan tersebut membentuk kesadaran dan orientasi moral-spiritual. Dengan demikian, epistemologi Al-Qur'an memiliki karakter integratif yang mempertemukan sumber wahyu, kemampuan akal, dan kesadaran spiritual.

Pada titik ini, Artificial Intelligence memperkenalkan karakter pengetahuan yang berbeda. AI tidak memperoleh pengetahuan sebagaimana manusia memperolehnya

melalui pengalaman, pembelajaran, refleksi, dan kesadaran. AI bekerja dengan memproses data dan mengenali pola berdasarkan model komputasional yang telah dikembangkan (Lufaefi, Nashoiha, et al. 2026). Ketika sebuah sistem AI memberikan penjelasan terhadap ayat Al-Qur'an, keluaran tersebut pada dasarnya merupakan hasil pengolahan terhadap data dan pola bahasa yang tersedia dalam sistem. Karena itu, perlu dibedakan antara "informasi tentang Al-Qur'an" dan "pengetahuan Qur'ani" dalam pengertian epistemologis yang lebih luas. AI dapat menghasilkan informasi mengenai ayat, terjemahan, tema, dan pendapat mufasir, tetapi kemampuan tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan adanya pemahaman spiritual atau kesadaran terhadap nilai yang terkandung dalam wahyu.

Perbedaan tersebut tidak berarti AI tidak memiliki nilai epistemologis. Sebaliknya, teknologi ini dapat memperluas kemampuan manusia dalam penelitian Al-Qur'an. AI dapat membantu melakukan pencarian terhadap sejumlah besar literatur tafsir, mengidentifikasi hubungan antarteks, membandingkan penggunaan istilah, serta mengorganisasi berbagai pendapat mufasir. Dalam penelitian kontemporer, AI bahkan mulai digunakan sebagai instrumen untuk analisis linguistik, intertekstual, dan komparatif terhadap teks-teks keislaman (Ahmad 2026). Kemampuan tersebut menjadikan AI sebagai instrumen epistemik yang potensial, terutama dalam menghadapi jumlah data keislaman digital yang terus meningkat.

Namun, kemampuan memproses data tidak identik dengan kemampuan menentukan kebenaran. Model AI generatif dapat menghasilkan jawaban yang secara bahasa tampak meyakinkan, tetapi mengandung kesalahan sumber, kesalahan atribusi, atau bahkan informasi yang tidak pernah dikemukakan oleh seorang mufasir. Problem *hallucination* menunjukkan bahwa keluaran AI harus diperlakukan sebagai informasi yang perlu diverifikasi, bukan sebagai kebenaran yang dapat diterima secara otomatis. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, persoalan ini menjadi sangat penting karena kesalahan kecil dalam atribusi ayat, hadis, atau pendapat ulama dapat menghasilkan konstruksi interpretasi yang keliru. Oleh karena itu, validitas pengetahuan yang dihasilkan AI harus dikembalikan kepada sumber primer dan diuji melalui metodologi tafsir yang dapat dipertanggungjawabkan (Ahmad 2026).

Dalam konteks ini, konsep *tabayyun* dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 6 dapat menjadi prinsip epistemologis yang relevan bagi penggunaan AI. Ayat tersebut menegaskan pentingnya melakukan pemeriksaan terhadap informasi sebelum mempercayainya atau mengambil tindakan berdasarkan informasi tersebut. Prinsip *tabayyun* dapat diterapkan dalam penggunaan AI melalui pemeriksaan sumber, verifikasi kutipan, evaluasi argumentasi, dan perbandingan dengan literatur tafsir yang otoritatif. Dengan demikian, AI tidak menjadi sumber pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses pencarian pengetahuan yang tetap berada di bawah kontrol epistemik manusia.

Lebih jauh, epistemologi Al-Qur'an juga menuntut adanya dimensi spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi kemampuan komputasional. AI dapat menjelaskan konsep *taqwā*, *ṣabr*, *tawakkul*, atau *ikhlāṣ* berdasarkan berbagai sumber, tetapi tidak mengalami konsep-konsep tersebut secara eksistensial. Di sinilah kecerdasan spiritual manusia memiliki posisi penting. Sarnoto menegaskan bahwa perkembangan AI perlu diseimbangkan dengan Spiritual Intelligence agar kecanggihan teknologi tetap diarahkan oleh nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, *khilāfah*, *'ilm*, *'adl*, dan akhlak (Sarnoto, n.d.). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa teknologi membutuhkan orientasi nilai agar pengetahuan yang dihasilkannya tidak berhenti pada efisiensi informasi.

Dengan demikian, hubungan epistemologi Al-Qur'an dan Artificial Intelligence sebaiknya dibangun secara integratif, tetapi tetap hierarkis. Wahyu tetap menjadi sumber normatif, akal menjadi instrumen kritis, tradisi tafsir menjadi fondasi metodologis, AI

menjadi instrumen komputasional, sedangkan manusia tetap menjadi subjek yang melakukan verifikasi, interpretasi, dan pertanggungjawaban. Dalam konstruksi tersebut, kecerdasan teknologi memperluas kapasitas manusia dalam mengolah informasi, sementara kecerdasan spiritual memberikan arah mengenai bagaimana pengetahuan tersebut seharusnya dimaknai dan digunakan. Karena itu, tantangan epistemologis era AI bukan terletak pada kemampuan mesin untuk menghasilkan tafsir, tetapi pada kemampuan manusia memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggeser sumber, metodologi, otoritas, dan orientasi spiritual yang menjadi fondasi pengetahuan Al-Qur'an. AI dapat membantu manusia mengetahui lebih banyak tentang Al-Qur'an, tetapi pengetahuan yang bertanggung jawab tetap membutuhkan akal, metodologi, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab manusia sebagai subjek penafsir.

Transformasi Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Era Artificial Intelligence

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa tafsir Al-Qur'an memasuki lingkungan epistemik yang berbeda dari periode sebelumnya. Dalam tradisi tafsir, proses memperoleh dan membangun pengetahuan mengenai makna Al-Qur'an berlangsung melalui interaksi antara teks wahyu, bahasa, riwayat, penalaran, konteks, dan kompetensi mufasir. Mufasir menempati posisi penting sebagai subjek yang mengolah berbagai sumber tersebut melalui perangkat metodologis tertentu (Lufaefi 2019). Namun, digitalisasi pengetahuan keagamaan dan kemunculan AI mulai mengubah konfigurasi tersebut. Pengetahuan tafsir kini tidak hanya diperoleh melalui interaksi langsung dengan kitab atau guru, tetapi juga melalui mesin pencari, basis data digital, dan model bahasa yang mampu memberikan respons interpretatif secara instan. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam tafsir bukan sekadar perubahan media penyampaian, tetapi mulai menyentuh struktur epistemologis yang menentukan bagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an diperoleh dan dipahami.

Transformasi tersebut dapat dilihat dari perubahan hubungan antara sumber pengetahuan dan subjek penafsiran. Dalam tradisi klasik, sumber penafsiran memiliki struktur yang relatif dapat dilacak, baik berupa Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, analisis kebahasaan, maupun penalaran mufasir. Sementara itu, AI bekerja dengan memanfaatkan korpus data yang sangat luas dan menghasilkan respons melalui pemrosesan algoritmik (Lufaefi et al. 2022). Dengan demikian, proses interpretasi menjadi lebih kompleks karena pengguna sering kali tidak mengetahui secara pasti sumber mana yang menjadi dasar dari suatu jawaban AI. Model AI dapat menggabungkan berbagai informasi dari tradisi tafsir ke dalam sebuah respons baru tanpa selalu memperlihatkan struktur metodologis yang melandasinya. Kondisi ini menciptakan perubahan dari epistemologi yang berorientasi pada keterlacakan sumber menuju epistemologi yang semakin berorientasi pada kemampuan sistem dalam mengolah dan mensintesis data.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa AI telah menggantikan sumber-sumber tradisional tafsir. Sebaliknya, AI pada dasarnya bergantung pada pengetahuan yang telah tersedia dalam berbagai bentuk data (Lufaefi 2018). Dalam konteks ini, AI lebih tepat dipahami sebagai mediator baru yang menghubungkan pengguna dengan khazanah pengetahuan yang telah terdigitalisasi. Artikel Sarnoto menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan untuk membantu analisis Al-Qur'an dan hadis, tetapi penggunaannya tetap perlu dikombinasikan dengan metode tafsir yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam (Sarnoto, n.d.). Artinya, kemampuan teknologi dalam mengakses dan mengolah informasi tidak dengan sendirinya menghapus kebutuhan terhadap metodologi tafsir. Justru semakin besar kemampuan AI menghasilkan informasi, semakin penting pula

kemampuan manusia untuk menguji sumber, metode, dan argumentasi yang berada di balik informasi tersebut.

Transformasi epistemologi juga terlihat pada perubahan posisi mufasir. Dalam sistem penafsiran konvensional, mufasir merupakan subjek yang memiliki kompetensi untuk memilih sumber, menentukan metode, melakukan analisis, dan mempertanggungjawabkan hasil penafsirannya. Dalam lingkungan AI, sebagian aktivitas tersebut dapat dilakukan secara otomatis. Pengguna dapat meminta AI untuk menjelaskan suatu ayat, membandingkan berbagai tafsir, atau memberikan interpretasi berdasarkan perspektif tertentu. Akibatnya, terjadi pergeseran dari model penafsiran yang berpusat pada otoritas mufasir menuju model yang melibatkan hubungan antara manusia, data, algoritma, dan platform digital. Persoalan yang muncul kemudian bukan hanya apakah AI mampu menghasilkan interpretasi, tetapi siapa yang bertanggung jawab terhadap interpretasi tersebut.

Dalam perspektif epistemologi, perubahan paling mendasar terletak pada konsep validitas. Dalam tradisi tafsir, suatu interpretasi harus memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan melalui sumber dan metode yang relevan. AI, sebaliknya, menghasilkan respons berdasarkan probabilitas dan pola yang dipelajari dari data. Karena itu, keluaran AI tidak dapat diposisikan sebagai kebenaran tafsir hanya karena responsnya tampak koheren atau meyakinkan. Risiko *hallucination*, kesalahan atribusi, bias data, dan penyederhanaan perbedaan pendapat menunjukkan bahwa kelancaran bahasa tidak identik dengan validitas pengetahuan. Dalam konteks ini, prinsip Qur'ani tentang verifikasi pengetahuan menjadi semakin relevan. QS. al-Isrā' [17]: 36 mengingatkan manusia agar tidak mengikuti sesuatu yang tidak memiliki dasar pengetahuan dan menegaskan adanya pertanggungjawaban atas pendengaran, penglihatan, dan hati (Ahmad 2026).

Dengan demikian, transformasi epistemologi tafsir di era AI sebaiknya tidak dipahami sebagai perpindahan sederhana dari tafsir manusia menuju tafsir mesin. Transformasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai perubahan ekosistem epistemik, yaitu munculnya hubungan baru antara wahyu, teks, tradisi tafsir, akal, data digital, algoritma, dan manusia sebagai pengguna. AI menawarkan kemampuan teknologi yang sangat besar dalam memperluas akses dan mengolah khazanah tafsir, tetapi kemampuan tersebut membutuhkan kontrol metodologis dan epistemologis. Pada titik ini, kecerdasan spiritual menjadi penting karena penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghasilkan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman yang berorientasi pada nilai, tanggung jawab, dan kesadaran transendental. Artikel Sarnoto menegaskan bahwa AI perlu ditempatkan sebagai sarana yang mendukung manusia, bukan menggantikan dimensi spiritual manusia.[3] Oleh karena itu, transformasi epistemologi tafsir pada akhirnya menuntut bukan sekadar peningkatan kecerdasan teknologi, tetapi juga kemampuan mempertahankan dimensi spiritual dan etis dalam proses memahami wahyu.

AI dalam Produksi, Interpretasi, dan Validitas Tafsir Al-Qur'an

Kehadiran Artificial Intelligence (AI) telah mengubah proses produksi pengetahuan tafsir dari aktivitas yang sebelumnya terutama berlangsung melalui interaksi antara mufasir, teks, dan khazanah keilmuan menjadi proses yang melibatkan data digital, algoritma, dan model bahasa. AI generatif mampu melakukan pencarian semantik, mengidentifikasi pola kebahasaan, menghubungkan ayat dengan berbagai sumber tafsir, serta menyusun jawaban interpretatif berdasarkan instruksi pengguna (Lufaefi 2020). Dalam konteks ini, AI memiliki potensi besar untuk memperluas akses terhadap khazanah tafsir sekaligus mempercepat proses penelitian. Kajian mengenai AI dalam studi Al-Qur'an menunjukkan bahwa teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk analisis linguistik,

pemetaan intertekstual, klasifikasi tema, dan pengorganisasian data tafsir. Namun, kemampuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai kemampuan komputasional dalam mengolah pengetahuan yang telah tersedia, bukan sebagai kemampuan menghasilkan pengetahuan tafsir secara independent (Almajdoub et al. 2026).

Persoalannya menjadi lebih kompleks ketika AI tidak hanya digunakan untuk mencari sumber, tetapi juga diminta menghasilkan interpretasi. Dalam proses tersebut, pengguna memasukkan ayat atau persoalan tertentu ke dalam sistem, kemudian AI menyusun respons berdasarkan pola yang dipelajarinya dari data. Dengan demikian, produksi tafsir berbasis AI melibatkan setidaknya tiga unsur: korpus pengetahuan sebagai sumber data, algoritma sebagai mekanisme pemrosesan, dan pengguna sebagai pemberi instruksi sekaligus penerima hasil. Model semacam ini berbeda dari konstruksi tafsir konvensional yang menempatkan mufasir sebagai subjek yang secara sadar memilih sumber, menentukan metode, mempertimbangkan konteks, melakukan tarjīḥ, dan mempertanggungjawabkan kesimpulan. Penelitian Bagasharov dan kolega menunjukkan bahwa AI dalam tafsir berfungsi terutama sebagai mediator epistemik yang membantu analisis linguistik, intertekstual, dan komparatif, tetapi tetap bergantung pada otoritas interpretatif manusia (Siregar and Munandar 2026).

Pada tahap interpretasi, kemampuan AI sekaligus memperlihatkan keunggulan dan keterbatasannya. Keunggulannya terletak pada kapasitas untuk memproses data dalam jumlah besar, membandingkan informasi secara cepat, dan menghasilkan sintesis yang mudah diakses. AI dapat, misalnya, diminta membandingkan penafsiran al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Zamakhsharī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dan mufasir kontemporer terhadap satu ayat tertentu. Namun, kemampuan menyatukan informasi tidak selalu berarti kemampuan memahami perbedaan epistemologis di antara sumber tersebut. Perbedaan antara tafsīr bi al-ma'thūr, tafsīr bi al-ra'y, pendekatan kebahasaan, filosofis, fikih, atau maqāṣid dapat direduksi menjadi sebuah jawaban sintesis yang tampak harmonis. Padahal, perbedaan metodologis tersebut justru merupakan bagian penting dalam menentukan validitas suatu penafsiran. Studi terbaru mengenai AI dan tafsir bahkan menunjukkan bahwa model bahasa dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda ketika diberikan pertanyaan yang sama, sehingga keterlacakan sumber dan metodologi menjadi persoalan penting dalam mengevaluasi hasilnya (Saifullah et al. 2026).

Problem berikutnya adalah validitas. Dalam epistemologi tafsir, sebuah interpretasi tidak cukup dinilai berdasarkan koherensi bahasa atau daya persuasinya. Validitas juga berkaitan dengan kesesuaian terhadap teks, ketepatan penggunaan sumber, kekuatan argumentasi, konsistensi metodologis, dan kemampuan mempertanggungjawabkan konteks penafsiran. AI menghadirkan persoalan karena sistem dapat menghasilkan respons yang secara linguistik sangat meyakinkan, tetapi belum tentu benar secara ilmiah. Risiko *hallucination*, kesalahan atribusi, sumber yang tidak dapat diverifikasi, bias data, dan *decontextualization* menjadi tantangan penting. Purnamawati, misalnya, menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam tafsir menghadirkan risiko berupa reduksi teologis, bias algoritmik, dan pelepasan teks dari konteksnya (Moh. Mauluddin 2024b). Karena itu, kualitas bahasa yang dihasilkan AI tidak dapat dijadikan ukuran tunggal bagi validitas tafsir.

Persoalan validitas juga berkaitan dengan sumber data. AI tidak memiliki pengalaman langsung terhadap tradisi intelektual sebagaimana seorang mufasir yang mempelajari kitab, memahami sejarah perdebatan tafsir, dan menguasai perangkat ilmu Al-Qur'an. AI bekerja berdasarkan representasi data yang tersedia dalam sistemnya. Karena itu, apabila data yang digunakan tidak representatif atau mengandung bias tertentu, keluaran interpretasinya juga dapat mencerminkan bias tersebut. Bagasharov et al. menegaskan bahwa validitas interpretasi AI sangat dipengaruhi oleh konstruksi korpus

data dan asumsi epistemik yang terinternalisasi dalam algoritma (Moh. Mauluddin 2024b). Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap tafsir AI harus bergerak melampaui pertanyaan "apakah jawabannya masuk akal?" menuju pertanyaan "sumber apa yang digunakan, bagaimana sumber tersebut diproses, dan dengan metodologi apa kesimpulan tersebut dibangun?"

Dalam konteks tersebut, AI sebaiknya ditempatkan sebagai instrumen epistemik yang bersifat komplementer, bukan sebagai otoritas tafsir yang berdiri sendiri. Ahmad menegaskan bahwa AI dapat memperluas kemampuan analisis linguistik dan intertekstual, tetapi tidak memiliki kesadaran historis, refleksi moral, dan intensionalitas makna yang menjadi bagian penting dari epistemologi penafsiran Islam (Ahmad 2026). Temuan serupa dikemukakan oleh Mohd Azhar et al. yang menempatkan AI sebagai alat bantu sekunder dalam studi tafsir dan menekankan pentingnya pengawasan manusia untuk menjaga integritas keilmuan serta kesakralan teks wahyu (Ahmad 2026). Dengan demikian, AI dapat membantu proses penafsiran, tetapi otoritas untuk menentukan validitas dan konsekuensi interpretasi tetap membutuhkan subjek manusia yang memiliki kompetensi keilmuan dan tanggung jawab etis.

Dalam kerangka ini, kecerdasan spiritual memperoleh posisi penting. Tafsir Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghasilkan informasi mengenai makna teks, tetapi juga menghubungkan wahyu dengan pembentukan kesadaran, nilai, dan tindakan manusia. Sarnoto menekankan bahwa AI perlu dikembangkan dan digunakan dalam keseimbangan dengan Spiritual Intelligence sehingga kemajuan teknologi tidak menghilangkan dimensi moral dan spiritual manusia (Sarnoto, n.d.). Karena itu, validitas tafsir berbasis AI idealnya tidak hanya diuji pada tingkat linguistik dan metodologis, tetapi juga pada tingkat etis-spiritual: apakah interpretasi tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, tidak menyesatkan, dapat dipertanggungjawabkan, dan mengarahkan pemahaman kepada nilai kemaslahatan, keadilan, serta tanggung jawab manusia. Dengan demikian, produksi tafsir berbasis AI dapat dipahami sebagai proses kolaboratif antara kemampuan komputasional dan penalaran manusia, sedangkan kecerdasan spiritual berfungsi menjaga agar efisiensi teknologi tidak menggantikan kedalaman makna dan tanggung jawab dalam memahami wahyu.

Otoritas Mufasir dan Batas Kecerdasan Artificial Intelligence

Kehadiran Artificial Intelligence (AI) dalam kajian Al-Qur'an menghadirkan persoalan baru mengenai otoritas penafsiran. Dalam tradisi keilmuan Islam, otoritas mufasir tidak semata-mata dibangun oleh kemampuan menyampaikan makna ayat, tetapi oleh penguasaan terhadap seperangkat ilmu yang memungkinkan seseorang memahami Al-Qur'an secara bertanggung jawab. Seorang mufasir dituntut memiliki kemampuan bahasa Arab, pengetahuan tentang ulūm al-Qur'ān, hadis, asbāb al-nuzūl, qirā'āt, sejarah, serta kemampuan menggunakan nalar dan metode penafsiran secara tepat. Karena itu, otoritas mufasir pada dasarnya berkaitan dengan kompetensi epistemologis sekaligus tanggung jawab ilmiah dan moral. Berbeda dengan manusia, AI tidak memiliki pengalaman keilmuan, kesadaran moral, ataupun tanggung jawab personal atas interpretasi yang dihasilkannya. Perbedaan mendasar inilah yang membuat kemampuan AI menghasilkan teks tafsir tidak dapat secara otomatis disamakan dengan otoritas seorang mufasir.

Perubahan lanskap digital, bagaimanapun, mulai menggeser cara otoritas keagamaan terbentuk. Jika sebelumnya otoritas tafsir banyak bertumpu pada ulama, kitab, lembaga pendidikan, dan jaringan transmisi keilmuan, lingkungan digital memperkenalkan bentuk otoritas baru yang dipengaruhi oleh aksesibilitas, kecepatan, popularitas, dan kemampuan teknologi dalam menyediakan informasi. AI memperkuat

kecenderungan tersebut karena pengguna dapat memperoleh jawaban keagamaan tanpa harus berinteraksi langsung dengan seorang mufasir atau membaca sumber primer. Dalam kondisi demikian, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran dari "otoritas keilmuan" menuju "otoritas teknologi", yaitu kecenderungan menganggap jawaban AI memiliki otoritas hanya karena dihasilkan oleh sistem yang dipersepsikan canggih. Padahal, kecanggihan komputasional tidak identik dengan otoritas epistemologis. Otoritas harus dibangun melalui sumber yang dapat diverifikasi, metode yang dapat dipertanggungjawabkan, dan kompetensi dalam memahami objek yang ditafsirkan.

AI memang memiliki kemampuan yang tidak dimiliki manusia dalam skala tertentu. Model bahasa dapat memproses data dalam jumlah besar, membandingkan berbagai teks, mengenali pola kebahasaan, dan menghasilkan respons dalam waktu singkat. Dalam kajian tafsir, kemampuan tersebut dapat membantu peneliti menelusuri berbagai pendapat mufasir, melakukan klasifikasi tema, mengidentifikasi kesamaan terminologi, atau memperoleh gambaran awal mengenai suatu persoalan. Sarnoto, misalnya, menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk membantu analisis Al-Qur'an dan hadis, tetapi penggunaannya tetap perlu dikombinasikan dengan metode tafsir yang berkembang dalam tradisi Islam (Sarnoto, n.d.). Posisi tersebut penting karena menempatkan AI sebagai instrumen yang memperluas kemampuan manusia, bukan sebagai pengganti manusia dalam melakukan penafsiran.

Batas AI semakin terlihat ketika penafsiran membutuhkan pertimbangan yang bersifat kontekstual dan normatif. AI dapat memberikan informasi mengenai berbagai penafsiran terhadap sebuah ayat, tetapi tidak selalu mampu menentukan interpretasi mana yang paling tepat untuk konteks tertentu. Penentuan tersebut membutuhkan pertimbangan metodologis, pemahaman terhadap konteks sosial-historis, dan kemampuan menimbang konsekuensi suatu interpretasi. Dalam tradisi tafsir, aktivitas tersebut berkaitan dengan ijtihad dan kapasitas intelektual mufasir. AI dapat membantu menyediakan bahan pertimbangan, tetapi keputusan interpretatif tetap membutuhkan subjek yang memahami alasan dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Karena itu, masalah utama bukan apakah AI dapat "menafsirkan" secara teknis, tetapi apakah hasil komputasionalnya dapat memenuhi seluruh prasyarat epistemologis yang selama ini menjadi dasar otoritas tafsir.

Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan problem *hallucination*. AI generatif dapat menghasilkan jawaban yang secara gramatikal benar dan argumentatif tampak meyakinkan, tetapi mengandung informasi yang tidak benar, termasuk kesalahan dalam menyebut sumber atau mengatribusikan pendapat kepada mufasir tertentu. Dalam studi Al-Qur'an, persoalan ini memiliki konsekuensi yang lebih serius karena kesalahan atribusi terhadap ayat, hadis, atau kitab tafsir dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang keliru. Kajian mengenai etika dan batas AI dalam tafsir menegaskan pentingnya verifikasi manusia karena AI tidak dapat diperlakukan sebagai sumber otoritatif yang berdiri sendiri (Lufaefi 2024). Dengan demikian, jawaban AI harus diposisikan sebagai hipotesis atau bahan awal yang masih membutuhkan pemeriksaan terhadap sumber-sumber primer dan metodologi tafsir.

Selain persoalan akurasi, AI juga menghadapi keterbatasan dalam memahami dimensi pengalaman spiritual. Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan proposisi intelektual, tetapi juga membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Penafsiran ayat-ayat tentang taqwā, ikhlāṣ, tawakkal, sabar, syukur, atau ihsān, misalnya, memiliki dimensi eksistensial yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi relasi antar-data dan pola bahasa. AI dapat menjelaskan definisi dan menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan berbagai literatur, tetapi penjelasan informasional tidak identik dengan pengalaman spiritual. Dalam kerangka yang

ditawarkan Sarnoto, perkembangan AI perlu diseimbangkan dengan Spiritual Intelligence agar teknologi tidak menggeser dimensi moral dan spiritual manusia (Sarnoto, n.d.). Dengan demikian, keterbatasan AI bukan hanya keterbatasan teknis, tetapi juga keterbatasan ontologis: AI memproses representasi pengetahuan, sedangkan manusia mengalami, menghayati, dan mempertanggungjawabkan nilai yang terkandung dalam pengetahuan tersebut.

Atas dasar itu, otoritas mufasir di era AI tidak harus dipahami sebagai sesuatu yang hilang, tetapi mengalami rekonfigurasi. Mufasir dapat bertransformasi dari satu-satunya produsen informasi menjadi pengarah, pemeriksa, dan penanggung jawab proses interpretasi. AI membantu memperluas kapasitas pencarian dan analisis, sementara mufasir menentukan sumber yang relevan, menguji argumentasi, membaca konteks, dan mempertanggungjawabkan hasil penafsiran. Model relasi ini menunjukkan bahwa AI dan mufasir tidak harus ditempatkan dalam posisi kompetitif. AI memiliki keunggulan pada kecerdasan komputasional, sedangkan manusia memiliki kapasitas reflektif, moral, dan spiritual yang menjadi bagian penting dari proses penafsiran.

Dengan demikian, batas kecerdasan Artificial Intelligence justru memperjelas pentingnya mempertahankan otoritas manusia dalam tafsir. AI dapat menjadi alat bantu yang sangat kuat, tetapi tidak semestinya memperoleh otoritas tafsir secara otomatis. Otoritas tetap harus dibangun melalui integrasi antara sumber wahyu, metodologi tafsir, kompetensi intelektual, verifikasi ilmiah, dan tanggung jawab spiritual. Dalam kerangka ini, kecerdasan teknologi berfungsi memperluas kemampuan analitis, sedangkan kecerdasan spiritual menjaga arah dan tujuan penggunaan pengetahuan. Hubungan tersebut menjadi dasar penting bagi rekonstruksi epistemologi tafsir di era AI: bukan menggantikan mufasir dengan mesin, melainkan membangun model kolaboratif di mana AI membantu proses analisis sementara manusia tetap menjadi subjek epistemik dan moral yang bertanggung jawab terhadap penafsiran Al-Qur'an.

Kecerdasan Spiritual sebagai Dimensi Epistemik dan Etis Tafsir

Kecerdasan spiritual menjadi semakin penting ketika proses penafsiran Al-Qur'an memasuki ruang yang dipengaruhi oleh Artificial Intelligence (AI). AI memiliki kemampuan luar biasa dalam memproses bahasa, mengidentifikasi pola, menghubungkan informasi, dan menghasilkan respons berdasarkan data dalam jumlah besar. Namun, kemampuan komputasional tersebut pada dasarnya berbeda dari kemampuan manusia dalam memahami makna, menentukan nilai, serta menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran tentang Tuhan. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, perbedaan tersebut menjadi fundamental karena aktivitas penafsiran tidak hanya berhubungan dengan persoalan bagaimana makna teks diperoleh, tetapi juga bagaimana makna tersebut dipahami, dihayati, dan diarahkan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual tidak semestinya ditempatkan hanya sebagai pelengkap kecerdasan teknologi, tetapi sebagai salah satu dimensi yang memberikan orientasi terhadap proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan tafsir.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menemukan makna, memahami nilai yang lebih tinggi, dan mengarahkan kehidupan berdasarkan kesadaran transendental. Danah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan Spiritual Intelligence (SQ) sebagai bentuk kecerdasan yang memungkinkan manusia menghadapi persoalan makna dan nilai, serta menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas dan bermakna (*Danah Zohar and Ian Marshall: SQ - Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*, n.d.). Dalam konteks Islam, konsep tersebut tidak dapat begitu saja disamakan dengan konstruksi SQ dalam psikologi modern. Ia perlu didialogkan dengan konsep-konsep Qur'ani yang berkaitan dengan kesadaran manusia

terhadap Tuhan, seperti taqwā, qalb, ‘aql, dhikr, ihsān, dan fitrah. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan manusia menghubungkan aktivitas intelektual dengan kesadaran ketuhanan, nilai moral, dan tujuan kehidupan yang sejalan dengan orientasi Al-Qur’an.

Dimensi spiritual tersebut memiliki konsekuensi epistemologis karena cara manusia memperoleh pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari cara manusia menempatkan dirinya terhadap objek yang diketahui. Al-Qur’an tidak menggambarkan pengetahuan sebagai akumulasi informasi semata. QS. Fāṭir [35]: 28, misalnya, menghubungkan pengetahuan dengan khasy-yah kepada Allah, sementara QS. al-Mujādilah [58]: 11 menghubungkan ilmu dengan peningkatan derajat manusia.[2] Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam perspektif Qur’ani memiliki dimensi transformasional: pengetahuan idealnya membawa manusia kepada kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekadar kemampuan mengetahui. Dalam konteks tafsir, hal ini berarti bahwa keberhasilan penafsiran tidak hanya ditentukan oleh ketepatan analisis linguistik atau kemampuan mengumpulkan berbagai pendapat, tetapi juga oleh kemampuan memahami pesan wahyu dalam kerangka nilai dan orientasi ketuhanan.

Dari perspektif tersebut, kecerdasan spiritual dapat berfungsi sebagai dimensi epistemik dalam tafsir. Ia memberikan arah terhadap proses seleksi, pemahaman, dan penggunaan pengetahuan. Seorang mufasir tidak hanya bertanya apakah sebuah interpretasi dapat dipertahankan secara argumentatif, tetapi juga apa makna interpretasi tersebut bagi manusia dan apakah ia sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur’an. Dimensi ini tidak berarti bahwa pengalaman spiritual dapat menggantikan metodologi ilmiah. Sebaliknya, kecerdasan spiritual harus berjalan bersama kemampuan intelektual dan perangkat metodologis. Tafsir yang bertanggung jawab membutuhkan ketepatan bahasa, pengetahuan terhadap sumber, kemampuan analitis, serta kesadaran terhadap konsekuensi moral dari suatu penafsiran. Dengan demikian, dimensi spiritual berfungsi melengkapi, bukan meniadakan, dimensi rasional dalam epistemologi tafsir.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin mendesak ketika AI mulai terlibat dalam produksi interpretasi. AI dapat menghasilkan penjelasan mengenai konsep taqwā, misalnya, dengan mengumpulkan berbagai definisi dari sumber yang tersedia. Akan tetapi, kemampuan memberikan definisi tidak identik dengan pengalaman kesadaran spiritual yang melandasi konsep tersebut. AI dapat mengenali hubungan semantik antara kata taqwā dan sejumlah konsep lain, tetapi tidak mengalami ketundukan, rasa takut, harapan, atau kesadaran kepada Tuhan. Perbedaan antara pemrosesan representasi pengetahuan dan pengalaman spiritual tersebut menunjukkan adanya batas fundamental kecerdasan teknologi dalam memahami dimensi eksistensial Al-Qur’an. Karena itu, AI dapat membantu manusia menemukan dan mengorganisasi informasi mengenai tafsir, tetapi penilaian terhadap makna, nilai, dan konsekuensi spiritualnya tetap memerlukan keterlibatan manusia.

Dalam konteks inilah gagasan Sarnoto mengenai keseimbangan Artificial Intelligence dan Spiritual Intelligence memperoleh relevansinya. AI dipandang memiliki potensi besar untuk membantu manusia dalam analisis dan pengembangan pengetahuan, termasuk dalam kajian Al-Qur’an dan hadis. Namun, penggunaan teknologi tersebut perlu diarahkan oleh prinsip-prinsip Qur’ani seperti tauhid, khilāfah, ‘ilm, ‘adl, dan akhlak (Sarnoto, n.d.). Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan teknologi tidak boleh berdiri tanpa orientasi nilai. AI perlu ditempatkan dalam kerangka yang menjadikan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan, keadilan, dan

peningkatan kualitas kehidupan manusia. Dengan kata lain, spiritualitas berfungsi memberikan arah normatif terhadap kecerdasan teknologi.

Kecerdasan spiritual juga memiliki fungsi etis dalam proses tafsir. Interpretasi terhadap Al-Qur'an dapat memiliki konsekuensi sosial yang luas, terutama ketika hasilnya disebarkan melalui platform digital dan dikonsumsi oleh masyarakat tanpa proses verifikasi yang memadai. Penafsiran terhadap ayat mengenai relasi sosial, gender, politik, hukum, toleransi, atau hubungan antaragama, misalnya, dapat membentuk cara masyarakat memahami dan memperlakukan kelompok lain. Karena itu, tafsir berbasis AI tidak cukup dinilai dari aspek akurasi informasi, tetapi juga dari dampak etis yang mungkin ditimbulkannya. Prinsip 'adl (keadilan), raḥmah (kasih sayang), dan akhlak dapat berfungsi sebagai orientasi dalam mengevaluasi konsekuensi interpretasi. Dalam kerangka Sarnoto, prinsip-prinsip tersebut menjadi bagian dari nilai Qur'ani yang perlu mendasari perkembangan dan penggunaan AI (Sarnoto, n.d.).

Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat diposisikan sebagai dimensi epistemik sekaligus etis dalam epistemologi tafsir di era AI. Sebagai dimensi epistemik, ia membantu memastikan bahwa aktivitas memahami Al-Qur'an tidak direduksi menjadi pengolahan data dan produksi teks, tetapi tetap diarahkan pada pencarian makna yang bertanggung jawab. Sebagai dimensi etis, ia memastikan bahwa penafsiran tidak hanya benar secara metodologis, tetapi juga mempertimbangkan nilai, kemaslahatan, dan dampak kemanusiaannya. Posisi ini sekaligus memberikan batas terhadap klaim bahwa AI dapat menggantikan mufasir. AI dapat memiliki kecerdasan komputasional yang sangat tinggi, tetapi penafsiran Al-Qur'an membutuhkan dimensi kesadaran, tanggung jawab, dan orientasi nilai yang tidak dapat direduksi menjadi kemampuan algoritmik.

Oleh karena itu, relasi antara kecerdasan teknologi dan kecerdasan spiritual sebaiknya dibangun dalam pola komplementer. AI menyediakan kemampuan untuk mengakses, mengolah, dan mengorganisasi pengetahuan, sedangkan manusia dengan kecerdasan intelektual dan spiritualnya melakukan verifikasi, interpretasi, refleksi, dan pertanggungjawaban. Dalam konstruksi tersebut, spiritual intelligence bukan sekadar tambahan bagi AI, melainkan salah satu mekanisme untuk memastikan bahwa kecanggihan teknologi tetap berada dalam horizon nilai Al-Qur'an. Dari sinilah dapat dirumuskan epistemologi tafsir yang tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi juga tidak menyerahkan otoritas penafsiran kepada algoritma. Tafsir masa depan membutuhkan integrasi antara kemampuan teknologi, ketajaman akal, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab etis manusia sebagai subjek penafsir.

Rekonstruksi Epistemologi Tafsir: Integrasi Kecerdasan Teknologi dan Kecerdasan Spiritual

Perubahan teknologi digital dan kemunculan Artificial Intelligence (AI) menuntut adanya pembacaan kembali terhadap epistemologi tafsir Al-Qur'an. Jika pada periode sebelumnya proses penafsiran terutama berlangsung melalui interaksi antara teks, mufasir, tradisi keilmuan, dan konteks sosial, maka era AI memperkenalkan unsur baru berupa data digital, algoritma, model bahasa, dan sistem komputasional. Kehadiran unsur-unsur tersebut tidak dengan sendirinya mengubah hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu, tetapi mengubah lingkungan epistemik tempat manusia memahami dan memproduksi penafsiran. Karena itu, rekonstruksi epistemologi tafsir bukan berarti mengganti epistemologi klasik dengan epistemologi teknologi, melainkan mengembangkan kerangka yang mampu menerima manfaat teknologi sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip keilmuan, spiritualitas, dan tanggung jawab manusia dalam memahami wahyu.

Dalam tradisi Islam, sumber utama pengetahuan tafsir tetaplah wahyu. Al-Qur'an menjadi titik awal sekaligus batas normatif bagi proses interpretasi. Akan tetapi,

pemahaman terhadap wahyu membutuhkan perangkat epistemik yang beragam, seperti bahasa, riwayat, akal, konteks, dan pengalaman manusia. Al-Ghazālī, misalnya, memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara pengetahuan, akal, dan penyucian jiwa, sementara Ibn Rushd menegaskan pentingnya demonstrasi rasional (*burhān*) dalam memahami teks ketika terdapat persoalan yang membutuhkan penalaran (Ibnu Rusyd 2023). Perbedaan corak tersebut menunjukkan bahwa epistemologi tafsir dalam sejarah Islam tidak bersifat tunggal. Ia berkembang melalui dialog antara wahyu dan berbagai perangkat intelektual yang digunakan manusia. Dalam konteks kontemporer, AI dapat dipandang sebagai perangkat baru yang perlu ditempatkan secara kritis dalam struktur tersebut.

Integrasi kecerdasan teknologi dengan kecerdasan spiritual karena itu tidak dimaksudkan untuk menempatkan AI sejajar dengan wahyu atau manusia sebagai sumber kebenaran. AI memiliki posisi instrumental dan epistemik yang terbatas. Ia dapat membantu mengakses data, menemukan pola, membandingkan sejumlah tafsir, melakukan analisis kebahasaan, dan mengorganisasi informasi. Akan tetapi, kemampuan tersebut tidak menjadikan AI sebagai sumber wahyu atau pemilik otoritas keagamaan (Fahriana, n.d.-a). Sarnoto sendiri menempatkan AI sebagai sarana yang dapat membantu manusia dalam kajian Al-Qur'an dan hadis, tetapi penggunaannya tetap perlu dikombinasikan dengan metode tafsir yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam (Sarnoto, n.d.). Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi yang ditawarkan harus tetap mempertahankan hierarki antara wahyu sebagai sumber normatif, manusia sebagai subjek penafsir, dan AI sebagai instrumen teknologi.

Pada saat yang sama, kecerdasan spiritual perlu ditempatkan sebagai unsur yang memberikan arah terhadap penggunaan kecerdasan teknologi. Dalam kerangka ini, spiritual intelligence tidak sekadar berarti kemampuan emosional atau kemampuan memperoleh ketenangan batin, tetapi berkaitan dengan kemampuan manusia menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran ketuhanan, nilai moral, dan tujuan kehidupan. Al-Qur'an menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran kepada Allah, sebagaimana terlihat dalam QS. Fāṭir [35]: 28 yang mengaitkan pengetahuan dengan *khasy-yah* kepada Allah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan idealnya menghasilkan transformasi moral dan spiritual. Karena itu, kemampuan teknologi dalam menghasilkan interpretasi perlu diarahkan oleh kesadaran tentang untuk apa interpretasi tersebut digunakan dan apa dampaknya bagi kehidupan manusia.

Dari sini dapat dirumuskan model epistemologi tafsir integratif yang terdiri atas beberapa lapisan. Pertama, wahyu menjadi sumber normatif. Kedua, tradisi tafsir menyediakan khazanah historis dan metodologis. Ketiga, akal dan metodologi ilmiah digunakan untuk menganalisis teks, konteks, serta argumentasi. Keempat, AI digunakan sebagai instrumen untuk memperluas kapasitas analisis dan akses terhadap data. Kelima, kecerdasan spiritual memberikan orientasi nilai terhadap proses interpretasi. Keenam, mufasir atau peneliti manusia melakukan verifikasi, penilaian, dan pertanggungjawaban akhir.

Secara sederhana, konstruksi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Wahyu → Teks Al-Qur'an → Tradisi Tafsir → Akal dan Metodologi → AI → Verifikasi Manusia → Orientasi Spiritual → Tafsir yang Bertanggung Jawab

Model tersebut menunjukkan bahwa AI tidak ditempatkan sebagai pengganti mufasir. AI berada di dalam proses epistemik sebagai instrumen yang membantu manusia mengolah informasi, sementara manusia tetap memiliki tanggung jawab dalam menentukan bagaimana informasi tersebut ditafsirkan (Fahriana, n.d.-b). Dengan demikian, hubungan antara manusia dan AI bersifat kolaboratif tetapi tidak simetris. AI

dapat memperluas kapasitas komputasional manusia, sedangkan manusia memberikan konteks, penilaian, orientasi nilai, dan pertanggungjawaban moral.

Sebagai contoh, ketika AI diminta menjelaskan QS. al-Ḥujurāt [49]: 13 tentang keberagaman manusia, sistem dapat mengidentifikasi kata *syu'ūban* dan *qabā'ila*, membandingkan terjemahan, serta merangkum sejumlah tafsir klasik dan kontemporer. Pada tingkat teknologi, proses tersebut sangat membantu. Namun, AI tidak cukup berhenti pada keluaran tersebut. Mufasir perlu memeriksa apakah sumber yang digunakan benar, apakah konteks ayat dipahami secara tepat, dan apakah interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan prinsip Qur'ani tentang *ta'āruf*. Kecerdasan spiritual kemudian mengarahkan pemaknaan tersebut kepada nilai penghormatan terhadap martabat manusia, bukan sekadar menghasilkan informasi tentang struktur linguistik ayat (Fahriana 2024). Contoh ini memperlihatkan bahwa AI dapat membantu menjawab pertanyaan "apa yang dikatakan oleh sumber-sumber tafsir", sementara manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk menjawab "apa maknanya bagi kehidupan dan bagaimana makna itu harus dipertanggungjawabkan".

Integrasi tersebut sekaligus memberikan kriteria baru bagi validitas tafsir berbasis AI. Validitas tidak cukup ditentukan oleh kesesuaian algoritmik atau kelancaran bahasa, tetapi sekurang-kurangnya harus mencakup empat dimensi: kesesuaian dengan teks dan sumber, ketepatan metodologis, keterbukaan terhadap verifikasi, serta orientasi etis-spiritual. Dimensi pertama memastikan bahwa interpretasi tidak terlepas dari Al-Qur'an dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dimensi kedua memastikan bahwa interpretasi mengikuti kaidah keilmuan. Dimensi ketiga memungkinkan pengguna melacak dan menguji sumber yang digunakan AI. Dimensi keempat memastikan bahwa tafsir tidak kehilangan tujuan moral dan kemanusiaannya. Kerangka ini penting karena AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak benar tetapi tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

Gagasan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan Sarnoto mengenai tauhid, khilāfah, 'ilm, 'adl, dan akhlak sebagai landasan Qur'ani dalam menghadapi perkembangan AI (Sarnoto, n.d.). Kelima prinsip tersebut dapat diperluas dari sekadar etika penggunaan teknologi menjadi bagian dari kerangka evaluasi epistemologis tafsir berbasis AI. Tauhid memberikan orientasi ketuhanan; *'ilm* menuntut dasar pengetahuan; *'adl* menuntut keadilan dalam produksi dan distribusi pengetahuan; *akhlak* memberikan batas moral; sedangkan *khilāfah* menegaskan tanggung jawab manusia dalam mengelola teknologi (Lufaefi 2017). Dengan demikian, spiritualitas tidak ditempatkan setelah proses penafsiran selesai, tetapi hadir sejak awal sebagai orientasi yang mengarahkan proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan.

Rekonstruksi epistemologi tafsir tersebut pada akhirnya mengarah pada perubahan cara memahami hubungan antara teknologi dan spiritualitas. Artificial Intelligence tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi tafsir, tetapi juga tidak dapat diterima secara naif sebagai otoritas baru. Ia merupakan teknologi yang dapat memperluas kemampuan manusia sekaligus menghadirkan risiko epistemologis baru. Karena itu, masa depan tafsir membutuhkan model yang mampu menggabungkan kekuatan analitis teknologi dengan kedalaman reflektif dan spiritual manusia. Dalam model tersebut, AI membantu manusia membaca data, tradisi membantu menyediakan fondasi metodologis, akal melakukan analisis kritis, sedangkan kecerdasan spiritual memastikan bahwa seluruh proses tetap berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani (Fahriana 2025). Rekonstruksi ini menegaskan bahwa masa depan epistemologi tafsir bukanlah perpindahan dari mufasir

kepada mesin, melainkan pembentukan ekosistem interpretasi baru di mana teknologi berada dalam bimbingan ilmu, akal, etika, dan kesadaran spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Artificial Intelligence telah mentransformasi epistemologi tafsir Al-Qur'an, terutama pada aspek produksi, interpretasi, validitas, dan otoritas pengetahuan tafsir. AI memiliki kemampuan komputasional yang besar dalam mengakses, mengolah, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber, tetapi kemampuan tersebut tidak dapat disamakan dengan otoritas mufasir karena AI tidak memiliki kesadaran moral, pengalaman spiritual, dan tanggung jawab epistemik atas interpretasi yang dihasilkannya. Oleh karena itu, AI lebih tepat ditempatkan sebagai instrumen epistemik yang membantu memperluas kemampuan manusia, sementara validitas dan otoritas tafsir tetap memerlukan verifikasi metodologis serta pertanggungjawaban manusia. Dalam konteks tersebut, kecerdasan spiritual memiliki posisi penting sebagai dimensi epistemik dan etis yang memberikan orientasi ketuhanan, nilai, dan tanggung jawab terhadap proses penafsiran. Rekonstruksi epistemologi tafsir di era AI karenanya perlu dibangun melalui integrasi antara wahyu sebagai sumber normatif, tradisi tafsir sebagai fondasi metodologis, akal sebagai instrumen kritis, AI sebagai teknologi pendukung, dan kecerdasan spiritual sebagai orientasi nilai. Dengan model tersebut, perkembangan teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti mufasir, melainkan sebagai sarana yang memperkuat kemampuan interpretatif manusia tanpa menghilangkan dimensi ilmiah, moral, dan spiritual dalam memahami Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Ahmad, Nehru Millat. 2026. "Artificial Intelligence in Qur'anic Interpretation: A Theological and Ethical Analysis." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 5 (1): 60–79. https://doi.org/10.15642/jitp.2026.5.1.60-79.

Almajdoub, Zaid, Patricia Fidalgo, Yahia Alramamneh, Rehab AlHakmani, and Nabeeh Kasasbeh. 2026. "Artificial Intelligence in Qur'anic Education: Pedagogical Promise, Practical Challenges, and Ethical Concerns." *Frontiers in Education* 11 (June): 1876380. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1876380.

Andrean, Muhammad, and Mardian Idris Harahap. 2025. "Artificial Intelligence and Qur'anic Interpretation: A Critical Comparative Study of ChatGPT and Classical Tafsir." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2): 658–70. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.641.

Azhar, Muhammad Hazim Mohd, Mohamad Fikri Mohd Bakri, Khadher Ahmad, and Muhammad Ikhlas Rosele. n.d. *ETIKA DAN HAD PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM TAFSIR AL-QURAN MENURUT KERANGKA EPISTEMOLOGI ILMU ISLAM)*(*.

Danah Zohar and Ian Marshall: SQ - Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence. n.d.

Fahriana, Lukita. 2024. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 14: 317–38.

Fahriana, Lukita. 2025. "BETWEEN CONTEXTUALIZATION AND DISTORTION: INTERPRETATION OF QUR'ANIC VERSES ON NATIONALISM IN DETIK. COM AND NU ONLINE." *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QUR'AN* 7 (2): 12–27. https://doi.org/https://doi.org/10.20871/10.20871/tjsq.v7i2.412.

Fahriana, Lukita. n.d.-a. *Konstruksi Standar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Analisis Praktik dan Formulasi Pedoman di NU Online dan Akurat.co*.

Fahriana, Lukita. n.d.-b. *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QUR'AN*.

Howe, Matthew J. n.d. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Ibnu Rusyd. 2023. "Restorasi Filsafat, Dialog Mutual, dan Syari'ah: Ibn Rusyd dan Reformasi Islam dalam Fashl al-maqal." *Jurnal Peradaban* 3 (2): 71–85. https://doi.org/10.51353/jpb.v3i2.739.

Lufaefi. 2024. *Isu-Isu Aktual Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*. Penerbit Abdi Fama.

Lufaefi, Lufaefi. 2017. "REKONSTRUKSI JARGON FORMALISASI SYARIAT: UPAYA MENJAGA PERSATUAN DALAM BINGKAI KEBERAGAMAN." *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14 (1): 73. https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.805.

Lufaefi, Lufaefi. 2018. "Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran dan Efek Negatifnya Pada Aqidah Umat." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17 (2): 126. https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2291.

Lufaefi, Lufaefi. 2019. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21 (1): 29. https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474.

Lufaefi, Lufaefi. 2020. "MODEL NEGARA DALAM ISLAM: TINJAUAN TAFSĪR MAQĀṢIDĪ." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1 (2): 150–65. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15350.

Lufaefi, Lufaefi, Muhammad Alwi Hs, and Iin Parninsih. 2022. "Qur'anic Verbalization on the Issue of Religious Freedom in Indonesia." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 11 (1): 39–56. https://doi.org/10.15408/quhas.v11i1.26418.

Lufaefi, Lufaefi, Siti Kafidhoh, Isyroqotun Nashoiha, Sulalatun Nikma, and Himmah Aliyah. 2026. "The Epistemological Crisis of Ḥuḍūr in Digital Tafsir: Conceptual-Empirical Study of NU Online and Detik.Com." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 12 (1): 213–38. https://doi.org/10.20871/kpjipm.v12i1.564.

Lufaefi, Lufaefi, Isyroqotun Nashoiha, Zulfadhilah Ismail, Ihwanul Muadib, Nia Ariyani, and Waesul Kurni. 2026. "A Critique of Abdul Mustaqim's Concept of Tafsir Maqāṣidī: Methodological Simplification and Its Implications for Online Qur'anic Interpretation." *ZAD Al-Mufassirin* 8 (1): 1–31. https://doi.org/10.55759/zam.v8i1.353.

Moh. Mauluddin. 2024a. "Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11 (1): 99–113. https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518.

Moh. Mauluddin. 2024b. "Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 11 (1): 99–113. https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518.

Munir, Abdullah, and Hurin'in Am. n.d. *Pergeseran Otoritas Tafsir Al-Qur'an: Analisis Epistemologi Penafsiran di Era Digital*.

Putra, Dandi Juanda, and Dedi Prayoga. 2026. *DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TINJAUAN EPISTEMOLOGIS*. 11.

Saifullah, Soleh Hasan Wahid, and Muhammad Ihza Fazrian. 2026. "Between Machines and the Tafsīr Tradition: Reorienting Tafsīr Bi al-Ma'ṡūr in the Age of Computational Interpretation." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 27 (2): 458–93. https://doi.org/10.14421/qh.v27i1.7499.

Sarnoto, Ahmad Zain. n.d. *Al-Qur'an dan Keseimbangan antara Artifisial Intelligent dan Spiritual Intelligent*.

Siregar, Anita Putri, and Munandar Munandar. 2026. "Pembentukan Karakter Qur'an Sejak Usia Dini Perspektif Hamka: Studi Pengaruh Hafalan Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini di Sekolah Suturuzzhulam." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12 (2): 1034–47. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i2.5565.